

Beradab dengan Surat

Oleh RIZA MULTAZAM LUTHFY

Dalam hikayat perjalanan manusia, surat tidak hanya diyakini sebagai secarik kertas dengan luapan tinta di atasnya. Surat merupakan hasil pemikiran sekaligus ikhtiar dalam rangka mengayuh kerja hingga tujuan. Di dalamnya juga bergumul berbagai isi hati atau perasaan hingga ekspresi spiritual.

Surat bahkan sebenarnya salah satu cara vital manusia untuk mengadabkan dirinya, setidaknya secara literer. Bagi sebagian kalangan, surat bisa menjadi arsenal dalam melakukan negosiasi dan diplomasi, bahkan solusi. Bagi kalangan lain, surat menjadi media terefektif mengekspresikan keseluruhan jati diri.

Sepucuk surat pernah dilayangkan Dante Alighieri (1265-1321) kepada para kardinal yang tengah menggelar konklaf (sidang para kardinal untuk memilih Paus baru) setelah Paus Clemens V wafat tahun 1314. Dalam surat itu, Dante melimpah usul kepada para kardinal agar Paus baru dipilih di antara calon dari Italia. Tindakan ini sungguh berani dan dinilai kurang sopan oleh gereja mengingat seorang "awam" ikut campur dalam pemilihan Paus—yang menjadi hak prerogatif para kardinal.

Gereja pun melanting tindakan keras dengan menangkap dan mengasingkan Dante ke Ravenna. Pengasingan ini ternyata mendatangkan berkah bagi Dante karena ia punya segudang

waktu guna mengucurkan perhatian pada bidang tulis-menulis. Hasilnya adalah buku yang bertajuk *Comedia* (oleh penerbit tahun 1555, disulih menjadi *Divina Comedia*) yang diniki sebagai karya terbesarnya.

Dari masa Al-Hallaj, beberapa kelompok sufi mulai mengombinasikan disiplin-disiplin praktis dengan ide-ide yang dipungut dari neoplatonisme. Dengan tersebarnya surat-surat dari Ikhwān as-Safa (*Epistles of the Pure Brethren*), tendensi filosofis ini menguat selama dua abad hingga masa Al-Ghozali dan melahirkan satu aliran filsafat Neoplatonis Muslim, yang menegaskan bentuknya di tangan Ibnu Arabi (1240 M) (*A Zainul Hamdi*, 2004: 29).

Biarawan muda dari Jerman bernama Martin Luther (1483-1546) pernah membuat geger kalangan gereja. Ia diwartakan memaku surat berisi kritiknya di pintu masuk gereja kota Wittenberg pada 31 Oktober 1517.

Selama hidupnya, Rene Descartes (1596-1650) sadar akan banyaknya kritik yang ia tampung. Ia gemar menulis surat kepada orang-orang berpengaruh yang selalu mengacunya dalam diskusi. Pun ia biasa menerima surat dari mereka, termasuk dari Putri Elizabeth (Linda Smith & William Raeper, 2000: 31).

Surat dan nuklir

Buah pikiran Antonio Gramsci (1891-1937) dapat dilacak

melalui surat-suratnya dari dalam penjara yang berhasil diselundupkan melalui kegigihan iparnya, Tatiana, dan direnovasi menjadi buku bertitel *Prison Notebooks*. Atas peran surat-surat Gramsci, karya monumental tersebut didaulat menjadi referensi utama yang mendermakan inspirasi tak henti bagi para pemikir sesudahnya.



Fidel Castro mendesak Khrushchev untuk meluncurkan serangan nuklir pertama terhadap AS jika Kuba diserang.

Pada abad ke-18, merebak novel epistolari. Ditulis sebagai seri yang unumnya berupa surat ("epistolary" berakar dari bahasa Latin epistola yang bermakna surat). Format epistolari mampu menambah unsur "nyata" pada cerita karena merepresentasikan kejadian-kejadian dari kehidupan nyata itu sendiri.

Dalam surat pribadinya bertarikh 27 Oktober 1962, Fidel Castro mendesak Khrushchev untuk meluncurkan serangan nuklir pertama terhadap Amerika Serikat jika Kuba diserang. Kemudian komandan lapangan Soviet di Kuba melegalkan penggunaan senjata nuklir taktis jika mengunyah serangan Amerika Serikat. Khrushchev setuju untuk melenyapkan misil apa-

bila Amerika Serikat menggenggam komitmen untuk tidak menyerang Kuba.

Surat dipilih sebagai media Presiden Iran Mahmoud Ahmadijad guna melansir penguaman bahwa peraturan yang mencegah wanita menyaksikan olahraga—dengan pria sebagai pemainnya—akan segera dihapuskan. Surat yang ditujukan kepada wakil presidennya tersebut disambut dengan antusias oleh para feminis dan reformis Iran meski beberapa ulama, seperti Ayatollah Mesbah Yazdi, Ayatollah Agung Nouri Hamedani, Ayatollah Agung Naser Makarem Shirazi, dan banyak ayatollah lainnya, merasa keberatan dan meminta supaya dibatalkan (Robert E Quick, dkk, terj Abdul Qodir Shaleh, 2007:92-93).

Di Indonesia, surat diterka berperan dalam menghapus kecarut-marutan yang bergolak. Itulah mengapa Surat Perintah 11 Maret (Supersemar) dirumuskan dengan tujuan memberikan kewenangan luar biasa kepada pemegangnya untuk mengambil tindakan apa saja yang dianggap perlu demi menyelamatkan bangsa, negara, Pancasila, dan UUD 1945. Celakanya, surat itu disalahgunakan oleh Letnan Jenderal Soeharto untuk merongrong kewibawaan Bung Karno dengan jalan menuduhnya ikut mendalangi Gerakan 30 S PKI.

RIZA MULTAZAM LUTHFY
Penulis artikel; Mahasiswa Magister Hukum Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta